

**KEUNGGULAN ETNIK DI INDONESIA UNTUK MENDUKUNG  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: SUATU STUDI AWAL**  
*(The Advantages of Ethnicity In Indonesia  
To Strengthen Character Education: An Initial Study)*

**Carolina M. Lasambouw<sup>1)</sup>, Ediana Sutjiredjeki<sup>2)</sup>, dan Neneng Nuryati<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Ds. Ciwaruga, Bandung, 40559

<sup>2)</sup>Teknik Elektro, Politeknik Negeri Bandung, Ds. Ciwaruga, Bandung, 40559

<sup>3)</sup>Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Ds. Ciwaruga, Bandung, 40559

**Abstract**

*Strengthening Character Education (SCE) is an educational policy whose main thing is to implement the President's Nawacita program in the national education system. This policy is integrated into the National Movement for the Mental Revolution program, changing the way of thinking, behaving, and acting for the more satisfying. During several years of implementation, the movement has not had a maximum impact on society. Among other things, it shows from the relatively high crime rate in Indonesia.*

*To build good character of the young generation, character education for the younger generation has a crucial role. This research will develop a breakthrough in Strengthening Character Education for Competitive Human Resource Development based on Indonesia's excellence of ethnic characters. Based on the 2010 BPS census in Indonesia, there are 1,340 ethnic groups. The research used a qualitative exploratory method. At the same time, the data collected through literature studies and interviews with 20 related communities as respondents. The research found that each ethnic group has specific characters. Several are the same character, while the others are ethnicity, respectively. This initial study focuses on the prominent excellence behavior of three groups, the Javanese, the Sundanese, and the Minangkabau. Excellent characters found were related to the central values of SCE, namely religious, nationalist, independent, cooperation, and integrity.*

**Keywords:** *Etnicity, Excellence, Character, Education.*

**Abstrak**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Gerakan yang sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu belum dirasakan dampaknya di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari *crime rate* di Indonesia yang masih relatif tinggi. Dalam rangka menciptakan generasi muda yang berkarakter unggul, maka pendidikan karakter bagi generasi muda perlu ditingkatkan perannya. Artikel ilmiah ini menguraikan suatu *breakthrough* dalam penguatan Pendidikan Karakter untuk Pengembangan SDM yang berdaya saing dengan basis pada keunggulan karakter etnis di Indonesia. Berdasarkan sensus BPS tahun 2010 di Indonesia terdapat 1.340 suku. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan 20 orang mewakili masyarakat dari etnis terkait. Penelitian menemukan bahwa setiap etnis memiliki karakter unggulnya masing-masing. Ada karakter yang sama maupun yang khas etnis tersebut. Pada kajian awal ini uraian difokuskan kepada karakter unggul dari tiga kelompok etnis, yaitu suku Jawa, suku Sunda dan suku Minangkabau. Karakter unggul yang ditemukan berkaitan dengan nilai-nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

**Kata Kunci:** *Etnis, Keunggulan, Pendidikan, Karakter.*

## PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional dan tertuang dalam Perpres No 87 Tahun 2017. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu **perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.** Gerakan ini sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu, namun dampaknya di masyarakat masih belum cukup dirasakan. Hal ini diperlihatkan dengan *crime rate* di Indonesia yang masih relatif tinggi, yaitu 1,11 persen pada tahun 2018; serta jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat selama tahun 2011-2018, dari sekitar 2.500 desa (tahun 2011) menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2018 (BPS-Statistik Kriminal, 2019). Selain kondisi-kondisi tersebut, masyarakat juga mengamati berbagai peristiwa tidak terpuji yang terjadi pada ahir-ahir ini. Semisal vidio mesum, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja maupun eksekutif muda, perdagangan wanita dan anak-anak, dsb.

Dalam rangka menciptakan generasi muda yang berkarakter unggul sehingga menjadi warga negara yang lebih baik, maka pendidikan karakter bagi generasi muda mempunyai peranan yang sangat penting. **Pendidikan karakter** merupakan suatu tindakan yang mendidik generasi selanjutnya/muda dan bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus serta melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidiknas tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010, tanggungjawab pembentukan karakter unggul tidak hanya pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah namun juga perguruan tinggi. Selama ini pendidikan karakter di perguruan tinggi dilaksanakan melalui tiga mata kuliah wajib, yaitu Agama, Pancasila dan PPKN yang umumnya dilaksanakan secara terpisah-pisah, dan belum terintegrasi secara holistik. Menurut Asyanti S. (2012) keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia belum terukur secara objektif. Selanjutnya Melinda dan Berkowitz (dalam Asyanti S., 2012) menyimpulkan bahwa mengukur keberhasilan pendidikan karakter itu tidak mudah, walaupun diyakini program pendidikan karakter bisa berjalan dengan sukses. Salah satu komponen yang menentukan kesuksesan program pendidikan karakter adalah

*family and community involvement*, serta ketersediaan model yang akan menjadi contoh baik model kelompok sebaya maupun dewasa dan ketersediaan mentor dalam membentuk karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter harus lebih mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari yang telah tertanam di dalam masyarakat.

Pada penelitian ini akan dikembangkan suatu *breakthrough* Penguatan Pendidikan Karakter untuk Pengembangan SDM yang berdaya saing yang berbasis pada keunggulan karakter etnis di Indonesia. Hal ini didasari oleh perkembangan etnik di Indonesia secara historis menunjukkan bahwa suku di Indonesia tersebar secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi (Pitoyo, A.J., dan Triwahyudi, H., 2017). Salah satu jalan untuk mewujudkan persatuan bangsa di tengah masyarakat yang heterogen adalah melalui **masyarakat multikulturalis yang saling menghargai dan saling membutuhkan**. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi keunggulan etnik yang ada di Indonesia sebagai dasar untuk membangun karakter unggul bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai budaya lokal dalam rangka mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Makalah ini merupakan hasil kajian pendahuluan mengenai keunggulan tiga besar etnik yang ada di Indonesia. Diharapkan melalui keterikatan keunggulan etnik-etnik yang ada akan meningkatkan rasa nasionalisme dan persatuan Indonesia untuk mewujudkan 'Bhinneka Tunggal Ika'.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif (Maxwell & Reybold, 2015). Kegiatan diawali studi pustaka dan studi data sekunder untuk mengidentifikasi keunggulan-keunggulan karakter dari 3 (tiga) suku terbesar di Indonesia, sedapatnya mewakili pulau terbesar di Indonesia. Fokusnya adalah mengidentifikasi kriteria-kriteria yang dinyatakan di dalam pustaka sebagai kriteria yang sangat penting dan sangat kuat sebagai identitas keunggulan suku tersebut. Selanjutnya, informasi karakter unggul dari setiap suku yang menjadi objek penelitian digunakan untuk menyusun daftar karakter unggul. Pertanyaan semi terstruktur dibuat mengacu kepada daftar karakter unggul suku tersebut. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan 15 orang responden yang dianggap “memahami” karakter etnis terkait. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara tematik sesuai temuan. Pembahasan hasil pengolahan data dikaitkan dengan hasil kajian pustaka di bidang

pendidikan tentang karakter utama yang menjadi target mata kuliah wajib nasional sebagaimana ditetapkan oleh Kemendikbud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sensus BPS tahun 2010 di Indonesia terdapat 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa. Dengan demikian bukanlah hal yang mudah untuk menentukan kelompok etnik yang akan menjadi sumber penelitian ini. Seperti telah disebutkan di atas bahwa terdapat berbagai komponen yang menentukan kesuksesan program pendidikan karakter, antara lain *family and community involvement*, serta ketersediaan model yang akan menjadi contoh, termasuk model kelompok. Sebagai dasar penentuan dan pemilihan kelompok etnik, maka disusun kriteria sebagai berikut:

1. Jumlah populasi kelompok etnik di Indonesia beserta demografinya,
2. Keberadaan Pahlawan nasional yang berasal dari kelompok etnik tersebut, sebagai model keteladanan contoh yang baik,
3. Peran kelompok etnik tersebut dalam mengisi kemerdekaan dan atau tokoh masyarakat yang ada saat ini
4. Kelompok etnik asli suku bangsa Indonesia.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka terpilih 10 etnik terbesar sebagai berikut: 1) suku Jawa, 2) suku Sunda, 3) Suku Madura, 4) suku Batak, 5) suku Betawi, 6) suku Minangkabau, 7) suku Bugis, 8) suku Melayu, 9) suku Banten, dan 10) suku Banjar. Sebagai kajian awal, pada makalah ini uraian difokuskan kepada tiga kelompok etnik, yaitu suku Jawa, suku Sunda dan suku Minangkabau.

### 1. Suku Jawa

Suku Jawa merupakan kelompok suku yang terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi mencapai 41% dari total penduduk Indonesia. Secara demografi suku Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu suku Jawa daratan dan masyarakat Jawa pesisiran. Etnis Jawa yang tinggal di wilayah daratan meliputi wilayah Jawa Tengah seperti Solo dan Yogyakarta. Secara geografis, suku Jawa pesisir Lor terdiri dari dua bagian yaitu dari Semarang ke Barat dengan pusatnya Pekalongan – Tegal, dan dari Semarang ke Timur dengan pusatnya Demak - Kudus. Etnis Jawa pesisir Lor bagian Barat terletak di lereng-lereng pegunungan Slamet - Dieng, yang menghadap ke Utara

hingga pantai Laut Jawa dari Kendal sampai Brebes. Demikian juga di bagian Timur orang-orang pesisir Lor yang berdiam di lereng-lereng pegunungan Kapur Utara dari Demak sampai dengan Tuban. Masing-masing kelompok ini mempunyai keunggulan etnik yang berbeda. Orang Jawa hidup dengan kearifan lokal dan kesakralan adat budayanya. Berbagai kajian karakter mengenai suku Jawa telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu, antara lain (Darmoko, 2012; Siswanto, D,2010; Kiling, 2015 dan Wijayanti, 2011). Tabel 1 memperlihatkan karakter etnis Jawa daratan dan etnis Jawa pesisiran.

Tabel 1.

## Karakter Suku Jawa

No.	Etnis Jawa Daratan	Etnis Jawa Pesisiran
1.	Gaya hidup sederhana	Ekspresif dan Terbuka
2.	Guyup rukun	Ramah dan Baik Hati
3.	Pandai menjaga etika dan bahasa serta sopan santun	Pekerja Keras dan Sederhana
4.	Menjunjung tinggi adat istiadat	Sikap Kebersamaan
5.	<i>Nrimo ing pandum</i>	Memiliki Sistem Kepercayaan dan Adat yang Kuat
6.	<i>Urip ora ngoyo</i>	

Selain karakter-karakter tersebut di atas, Wijayanti dan Nurwianti (2010) juga menyampaikan bahwa tingkat kebahagiaan orang Jawa, mayoritas berada pada tingkat tinggi. Tujuh kekuatan karakter yang paling menyumbang terhadap kebahagiaan adalah kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, keingintahuan, dan pengampunan; sedangkan lima kekuatan karakter yang paling menonjol adalah berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas. Etnis Jawa juga sangat terkenal karena kepemimpinannya. Setelah rakyat Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dan berjanji untuk bersatu dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Jawa sebagai bagian dari masyarakat Nusantara selalu tampil terdepan dalam kepemimpinan nasional (Azhar, I.N., 2011).

## 2. Suku Sunda

Dilihat dari segi jumlahnya orang Sunda merupakan kelompok kedua terbesar dengan jumlah 36.701.670 orang (15.5%) setelah orang Jawa (Tengah dan Timur) sebanyak 95.217.022 orang atau 40.2% ( BPS 2011). Orang Sunda berada di propinsi

Jawa Barat dan bahasa Sunda yang murni dan halus ada di wilayah Priangan, yakni Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur (Sujatmiko, 2014).

Sebagai kelompok etnis nomor dua terbesar di Indonesia, secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah, dan silih asuh yang artinya saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi (Miharja, D, 2015). Di samping itu, suku Sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan (*handap asor*), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil; membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan dan sebagainya. Masyarakat Sunda memiliki pandangan bahwa keharmonisan, kerukunan, kedamaian dan ketenteraman menjadi hal paling yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk. (2018) menunjukkan karakteristik orang Sunda sebagai seseorang yang mudah bergaul, suka ber-gotong-royong, dan ramah. Selanjutnya Perceka, dkk. (2019) juga menyampaikan bahwa keinginan untuk selalu dipandang baik dan terpakai oleh orang lain terus melekat pada jati diri masyarakat Sunda dan sudah menjadi identitas etnik. Alam Pasundan juga menjadikan manusia dan masyarakat Sunda memiliki budaya yang arif dalam mengelola lingkungannya sejak dulu, khususnya masyarakat adat Kanekes (Indrawardana, 2012).

### 3. Suku Minangkabau

Minang, sebagai penduduk asli kota Padang, adalah penduduk yang sangat kuat memegang tradisi dan kultur mereka, meski mereka telah memiliki kontak yang luas dengan para kelompok pendatang sejak masa penjajahan. Salah satu karakter yang paling menonjol dari orang Minang adalah suka pergi merantau. Selain itu dalam berbisnis derajat kesabaran etnis Minangkabau lebih tinggi dibandingkan dengan etnis Sunda maupun Jawa (Yusuf, Fauzia, dan Rosada, 2010).

Nusyirwan (dalam Alfirdaus, Hiariej, dan Adeney-Risakotta, 2014) menguraikan falsafah *Bundo Kanduang* yang mengajarkan masyarakat Minang tentang kehidupan pribadi dan sosial. Ini mencakup *ajaran raso pareso* (rasa periksa) yang menekankan

keseimbangan logika dan rasa, pikiran dan bukti, dan kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain; *alam takambang jadi guru* (alam berkembang menjadi guru) yang menekankan kepekaan terhadap alam sekitar, termasuk lingkungan sosial. Nilai-nilai ini diuraikan lagi ke dalam nilai-nilai yang lain yang terkait dengan relasi sosial, semisal yang kuat dilarang berperang (semena-mena), yang miskin dilarang memintaminta, dan yang lemah dilarang merasa rendah diri. *Bundo Kanduang* mengajarkan masyarakat Minang untuk bisa menang tanpa bertarung, atau jika situasi mendesak, mundur agar tidak jadi hancur. Jika mereka berhadapan dengan musuh, dan mereka lebih menguasai pertempuran, mereka dilarang menghabiskan musuh sampai habis, dan dianjurkan memberikan maaf, sehingga musuh tunduk tanpa meninggalkan kebencian. Mempertahankan kehidupan (*survival*) baik bagi diri sendiri maupun orang lain, termasuk musuh sekalipun, adalah pesan utama *Bundo Kanduang*.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian awal ini telah diidentifikasi keunggulan karakter dari Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku Minangkabau yang dapat diadopsi untuk menjadi kerangka karakter unggul masyarakat Indonesia. Terdapat karakter unggul yang serupa pada ketiga suku yang dikaji yaitu sopan santun, sosialisasi dan mencintai adat istiadatnya. Diperkaya dengan karakter unggul yang menjadi ciri khas setiap suku seperti kreatif dan *nrimo* pada suku Jawa, lemah lembut pada suku Sunda, perantau dan pantang menyerah pada suku Minangkabau. Karakter unggul dari ketiga etnis tersebut selaras dengan sebagian target pendidikan karakter yang tercakup pada kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian. Tahap lanjutan penelitian adalah identifikasi karakter unggulan dari tujuh etnis yang lain. Hasil kompilasi dari karakter unggul 10 etnis terbesar di Indonesia selanjutnya akan dipetakan dan diidentifikasi menjadi karakter generik masyarakat Indonesia yang madani yang akan dijadikan sasaran pembelajaran pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter di Perguruan Tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfirdaus, L.K., Hiariej, E., dan Adeney-Risakotta, F. (2014). Politik relasi etnik: Matrilinealitas dan etnik minoritas Cina di Padang, Sumatra Barat. *Jurnal Komunitas* 6 (1) (2014), hal: 136-150.
- Asyanti, S. (2012). Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami 2012: Pendidikan karakter di perguruan tinggi : Sudah terlambatkah? hal. 284-291, Surakarta.
- Azhar, I.N. (2011). Falsafah kepemimpinan bangsa dalam *Paribasan Jawa* (Aksioma Budaya Yang Mulai Ditinggalkan. Conference: Kongres Bahasa Jawa V, Vol. 1, Surabaya, DOI: [10.13140/RG.2.1.5074.3125](https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5074.3125).
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Jurnal Komunitas* 4 (1) (2012), hal. 1- 8.
- Maxwell, J. A., & Reibold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Perceka, M.Z., Fahmi, I., Elisa Kurniadewi, E. (2019). Identitas Etnik dan Asertivitas Mahasiswa Suku Sunda. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Oktober 2019, Vol.2 No.2, hal. 63 – 76.
- Sari, D.N., dan Yuliana, R. (2015). “KEBUDAYAAN SUKU SUNDA”. Makalah ini dibuat guna memenuhi tugas mata kuliah Wawasan Budaya Nusantara, semester ganjil program studi Televisi. by FSRDAN DESAIN, [www.dinus.ac.id > budaya\\_sunda](http://www.dinus.ac.id/budaya_sunda).
- Sujatmiko, I.G. (2014). Keterwakilan Etnis di Politik Nasional: Kasus Etnis Sunda di Republik Indonesia. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol. 19, No. 1, Januari 2014, hal.1-26.
- Sutanto, O., dan Nurrachman, N. (2018). Makna kewirausahaan pada etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah studi representasi sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat* (2018), 5(1), hal. : 86-108.